

PERSEPSI GURU TERHADAP PENDEKATAN SAINTIFIK PADA KURIKULUM 2013 DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Prima Gusti Yanti, Nini Ibrahim, Fauzi Rahman
FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
pgustiyanti@yahoo.com
niniibrahim13@yahoo.com
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indrapasta PGRI Jakarta
fauzierachman20@yahoo.com

Abstract: This study aims to determine the perception of teachers to the Interpreter Approach to Curriculum of 2013 in the Process of Teaching Indonesian Language in Senior High School. The research method used survey method. The methods undertaken in research are conducted in direct observation of a symptom in a large or small population. The survey research process is a social phenomenon in the field of education that attracts the attention of researchers. Knowledge based on this paradigm is based on deductive logic by assembling or placing previous theories or knowledge as the basis of hypothesis assessment and testing on it based on quantitative principles and techniques. The results obtained from the learning method of Indonesian language in target school results are met. But, in one of the examples of observations that existed scientific activities are still not sequential, such as the example of a process that is being done after the association process. In general, teachers who are learning Indonesian language with scientific methods.

Keywords: Teachers Perception, Saintific, Curriculum of 2013, Indonesian Language

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Guru terhadap Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian menggunakan metode survey. Metode Survey ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap suatu gejala dalam populasi besar atau kecil. Proses penelitian survey merupakan suatu fenomena sosial dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti. Pengetahuan berdasarkan paradigma ini disusun berdasarkan logika deduktif dengan merangkai atau menempatkan teori-teori atau pengetahuan sebelumnya sebagai landasan penyusunan hipotesis dan melakukan pengujian terhadapnya berdasarkan prinsip dan teknik kuantitatif. Hasil yang diperoleh menggambarkan bahwa metode pembelajaran saintifik yang diamati pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sasaran penelitian telah terpenuhi. Akan tetapi, pada salah satu sample pengamatan didapati bahwa kegiatan saintifik masih belum berurutan, seperti misalnya proses mengeksplorasi yang dilakukan setelah proses mengasosiasikan. Secara umum, guru-guru yang diamati telah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode saintifik.

Kata kunci: Persepsi Guru, Saintifik, Kurikulum 2013, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Keberadaan kurikulum menjadi suatu patokan yang menentukan arah pelaksanaan pendidikan. Kurikulum selalu bersifat dinamis sehingga dari masa ke masa mengalami perkembangan

sebagai upaya untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yang dianggap masih tidak tepat sasaran atau sebagai upaya dalam menyesuaikan proses pendidikan dengan perkembangan zaman.

Nunan (2000:1) mengatakan bahwa kurikulum sebagai sesuatu yang dilakukan

guru, bukan hanya rencana yang seharusnya dilakukan dalam pembelajaran. Sementara, Print dalam Sanjaya (2010: 4) memandang sebuah kurikulum sebagai perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Secara umum, perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan antara lima sampai sepuluh tahun sekali. Perubahan kurikulum tersebut dilakukan agar kurikulum tidak ketinggalan dengan perkembangan masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologinya. Kurikulum yang pernah diberlakukan secara nasional adalah 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013.

Revisi kurikulum dilakukan untuk menghadapi tantangan zaman yang sangat mendesak, seperti menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, AFTA, globalisasi, dan sebagainya. Dari aspek ketenagakerjaan MEA memberi kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. Tapi perlu diingat bahwa hal ini dapat memunculkan risiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas, Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia sendiri membuat Indonesia masih berada pada peringkat keempat di ASEAN. Selain itu hasil penelitian TIMSS dan PISA juga memperlihatkan rendahnya kualitas siswa Indonesia.

Untuk menghadapi tantangan pada zaman globalisasi, khususnya dalam menghadapi

persaingan global, pemerintah perlu meningkatkan daya kreativitas, daya juang, daya komunikasi, dan daya ilmiah siswa salah satunya dengan mengubah kurikulum dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diharapkan banyak berkontribusi meningkatkan daya saing SDM Indonesia terhadap SDM negara lainnya. Dalam Permendiknas no. 71 tahun 2013 menyatakan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk itu semua, peran guru sangat penting untuk menstransfer nilai, kognitif dan psikomotor.

Menjadi guru profesional bukanlah pekerjaan yang gampang seperti yang dibayangkan setiap orang, guru profesional harus mempunyai keahlian, keterampilan, dan kemauan. Muhibbin Syah (2007:250) mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai: *Designer of Instruction* (perancang pengajaran), *Manager of Instruction* (pengelola pengajaran), *Evaluator of Student Learning* (penilai prestasi belajar siswa).

Dalam memaknai sebuah kurikulum yang sudah disusun demikian rigid di sekolah adalah guru. Guru menjadi garda depan memahami sebuah konsep kurikulum agar semua hal yang sudah dirumuskan berlaku optimal. Guru sebagai seorang makhluk biopsikososial terdiri dari tiga komponen dasar yaitu biologi, psikologi dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Ketiga unsur tersebut saling terikat dan mempengaruhi dan dipengaruhi. Manusia memiliki ketubuhannya sebagai aspek biologi, dan ia memiliki sisi kejiwaan yang mempengaruhi semua perilakunya, dan ia juga memiliki hubungan social dengan lingkungan. Pesan-pesan yang

diterima dari orang lain dan lingkungan dimaknai oleh seorang individu dalam hal ini guru. Proses memaknai itu disebut dengan persepsi. Jadi persepsi adalah proses memperoleh informasi dari organ-organ indera terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti, dan diproses (Hardy dan Steve Heyes, 2001:83). Proses penerimaan oleh manusia atau guru tidak semuanya optimal dan penerimaan itu tergantung pada minat, bakat, motivasi, stigma, skemata individu.

Oleh sebab itu, pengetahuan yang sudah disosialisasikan secara baik, seperti pendekatan saintifik kurikulum 2013 sudah disosialisasikan oleh pemerintah secara optimal. Setiap kali ada perubahan dan penyempurnaan kurikulum, pemerintah selalu mensosialisasikannya ke masyarakat, terutama masyarakat yang berkecimpung di bidang pendidikan. Akan tetapi, penerimaan, pemahaman, dan pengaplikasian oleh guru tergantung pada persepsi masing-masing. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji persepsi guru tentang pelaksanaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Guru yang bertugas mencerdaskan generasi muda demi kehidupan bangsa dalam berbagai aspek. Agar pendidik membentuk generasi muda yang lebih kreatif dan memiliki pengetahuan yang lebih luas. (Suparlan 2008:12). Selain itu, guru bisa memiliki keahlian dalam mengajar, mendidik, mengavaluasi, dan sebagainya. (Imran 2010: 23)

Metode saintifik memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan pelaksanaannya cukup mudah. (Madjid dan Rohman, 2014:92). Guru

memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan kehidupan tersendiri, hal tersebut membuat guru memiliki persepsi masing-masing terhadap sebuah pengetahuan, tindakan, dan sikap terhadap sesuatu. Oleh sebab itu, perlu dijajaki lebih jauh persepsi guru terhadap pengaplikasian pendekatan saintifik di sekolah masing-masing, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan umum penelitian ini untuk mengkaji pengaplikasian sebuah pendekatan pembelajaran yang sudah dirumuskan oleh pemerintah dan temuan itu agar dapat digunakan untuk mengambil kebijakan berikutnya.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode survey, Simamora (2002) menjelaskan bahwa survei adalah pengumpulan data primer dengan melakukan tanya jawab dengan responden. Metode Survey ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap suatu gejala dalam populasi besar atau kecil. Proses penelitian survey merupakan suatu fenomena social dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti. Penelitian survey menggambarkan proses transformasi komponen informasi ilmiah (Ali, 2010). Proses pengamatan ini dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia antara lain: MAN 15 Jakarta, SMA Budhi Warman Jakarta, dan SMK Negeri Giri Taruna Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sampel, yaitu MAN 15 Jakarta, SMA Budhi Warman 1 Jakarta, dan SMKN Giri taruna Bogor, dapat ditemukan hasil seperti pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Saintifik pada Mapel Bahasa Indonesia di MAN 15 Jakarta

NO	METODE SAINTIFIK	PENGAPLIKASIAN	Keterangan
1	Mengamati	√	diterapkan
2	Menanya	√	diterapkan
3	Mengeksplorasi	√	Diterapkan (dalam kegiatan mengasosiasi)
4	Mengasosiasi	√	diterapkan
5	Mengomunikasi	X	Belum terlihat

Berdasarkan tabel pengamatan tersebut, dapat dilihat bahwa guru Bahasa Indonesia di MAN 15 Jakarta telah hampir secara keseluruhan menerapkan metode pembelajaran saintifik. Menerapkan kegiatan eksplorasi dalam kegiatan asosiasi menunjukkan bahwa guru telah mengerti jika

metode pembelajaran tersebut tidak harus berurutan sesuai teori. Hanya saja, belum terlihat proses mengomunikasi yang dilakukan oleh siswa, selain itu guru juga tidak mengarahkan siswanya untuk melakukan kegiatan mengomunikasikan.

Tabel 2 Saintifik pada Mapel Bahasa Indonesia di SMA Budhi Warman 1 Jakarta

NO	METODE SAINTIFIK	PENGAPLIKASIAN	Keterangan
1	Mengamati	√	diterapkan
2	Menanya	√	diterapkan
3	Mengeksplorasi	√	diterapkan
4	Mengasosiasi	√	diterapkan
5	Mengomunikasi	√	diterapkan

Berdasarkan tabel 2 yang menjelaskan tentang penerapan metode saintifik di SMA Budhi Warman 1 Jakarta, dapat dilihat bahwa guru telah menerapkan metode saintifik dengan tepat. Dalam kegiatan yang dilakukan, meskipun tidak terlihat diarahkan oleh guru, namun kegiatan pembelajaran saintifik yang dilakukan siswa telah memenuhi kelima unsur yang sesuai dengan teori metode saintifik itu sendiri. Selain itu, siswa yang melaksana kegiatan saintifik tidak terpaku pada urutan yang sesuai dengan teori. Hal ini membuktikan bahwa guru dan siswa sudah mampu

berinisiasi melaksanakan kegiatan saintifik secara inovatif dan tidak terpaku pada teori.

Untuk metode saintifik yang diterapkan di SMKN Giri Taruna Bogor, berdasarkan tabel 3, maka guru bersangkutan telah menerapkan setiap indikator metode saintifik secara keseluruhan. Meski begitu, urutan-urutan yang dijalankan oleh guru dan siswa terlihat lebih variatif. Misalnya pada kegiatan pembelajaran saat observasi, kegiatan mengamati justru dilaksanakan setelah kegiatan menanya. Setelah itu proses saintifik yang lain berjalan sebagaimana urutan yang

Tabel 3 Saintifik pada Mapel Bahasa Indonesia di SMKN Giri Taruna Bogor

NO	METODE SAINTIFIK	PENGAPLIKASIAN	Keterangan
1	Mengamati	√	Diterapkan (setelah proses menanya)
2	Menanya	√	Diterapkan (di awal)
3	Mengeksplorasi	√	diterapkan
4	Mengasosiasi	√	diterapkan
5	Mengomunikasi	√	diterapkan

sesuai dengan teori. Hal ini menunjukkan bahwa guru terkait telah melaksanakan dan memahami penerapan metode saintifik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pembahasan

Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati video hasil proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah, antara lain MAN 15 Jakarta, SMA Budhi Warman 1 Jakarta, dan SMK Giri Taruna Bogor. Pengamatan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran saintifik seperti kegiatan *mengamati*, *menanya*, *mengeksplorasi*, *mengasosiasi*, dan *mengomunikasikan*.

1) Pada kegiatan mengamati, guru bahasa Indonesia di MAN 15 Jakarta telah melakukan kegiatan mengamati dengan cara memberikan materi debat kepada siswa. Selanjutnya, di SMA Budhi Warman 1 Jakarta, proses mengamati terjadi saat siswa mengamati rekannya yang sedang melakukan proses debat. Sedangkan, Guru yang diamati di SMK Giri Taruna Bogor menunjukkan proses mengamati berada pada urutan kedua setelah proses menanya.

2) Pada kegiatan menanya, guru bahasa Indonesia di MAN 15 Jakarta melakukan kegiatan menanya dengan cara memberikan kesempatan bertanya kepada siswa setelah proses mengamati. Berbeda dengan guru di SMK Giri Taruna Bogor, guru justru meletakkan proses menanya di awal proses pembelajaran. Selanjutnya, di SMA Budhi Warman Jakarta, kegiatan menanya dilakukan

oleh siswa yang tengah berdebat dengan kelompok lawannya. Selain itu, proses menanya juga dilakukan oleh audience pada kegiatan debat.

3) Pada kegiatan mengeksplorasi, guru bahasa Indonesia di MAN 15 Jakarta pada bagian ini proses eksplorasi siswa masih belum menonjol. Walaupun demikian, kegiatan eksplorasi pada guru MAN 15 Jakarta telah dilakukan. Sedangkan di SMA Budhi Warman Jakarta, Dalam hal ini, kegiatan eksplorasi tidak terlihat dalam suasana kelas karena materi debat telah diberikan kepada siswa dan telah dipelajari di rumah masing-masing. Selain itu, di SMK Giri Taruna Bogor, guru melakukan proses eksplorasi dengan cara meminta siswa saling bertukar kertas hasil diskusi dengan kelompoknya, untuk kemudian saling melakukan pengamatan dan penilaian.

4) Pada kegiatan mengasosiasi, tahap ini guru di MAN 15 Jakarta menjelaskan materi terkait debat dan mempraktikannya dengan beberapa kelompok siswa dan membuat beberapa kelompok (Pro, Kontra, dan Netral). Sedangkan di SMA Budhi Warman 1 Jakarta, siswa menunjukkan kegiatan bernalar/mengasosiasi saat saling menyanggah dan menjawab pertanyaan. Ketika pertanyaan dirasa sulit dan tidak dijabarkan di dalam referensi dan di dalam bahan debat, siswa kemudian melakukan penalaran terkait pertanyaan yang diberikan. Penalaran tersebut tentunya didasarkan pada seberapa besar wawasan dan pengetahuan siswa, serta seberapa cerdas siswa menganalogikan

wawasannya menjadi sebuah simpulan atas pertanyaan yang diberikan. Sayangnya, tidak semua siswa dalam kelompok debat mampu melaksanakan proses penalaran. Dalam setiap pertanyaan atau argumentasi yang sulit, terlihat hanya siswa yang itu-itu saja yang memberikan jawaban dan sanggahan. Selain itu, di SMK Giri Taruna Bogor, siswa melakukan proses bernalar secara kelompok, berdiskusi untuk menyimpulkan hasil temuan terkait macam-macam pantun dalam diskusi kelas dengan saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

5) Pada kegiatan mengomunikasikan, di MAN 15 Jakarta, guru hanya memberikan penguatan kepada siswa terkait mater-materi yang sedang dibahas dalam kelompok serta guru memberikan penilaian langsung kepada siswa. Sehingga, proses mengomunikasikan pada kegiatan belajar di kelas Bahasa Indonesia MAN 15 Jakarta belum terlihat. Sedangkan di SMA Budhi Warman Jakarta, sudah terlihat siswa melaksanakan kegiatan mengomunikasi baik secara laporan tertulis, maupun secara lisan. Di akhir debat, siswa diarahkan oleh guru untuk memberikan sebuah kesimpulan akhir sebagai pesan dan amanat dari materi debat yang telah dijelaskan. Selain itu, di SMK Giri Taruna Bogor, Siswa melakukan proses mengomunikasikan dengan cara diminta untuk menanggapi isi pantun yang telah dibacakan serta menentukan termasuk jenis pantun apa yang dibacakan.

SIMPULAN

Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 meliputi proses mengamati, menanya, menalar, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan. Metode pembelajaran saintifik yang diamati pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sasaran penelitian telah terpenuhi. Akan tetapi, pada salah satu sample pengamatan didapati bahwa kegiatan saintifik masih belum berurutan, seperti misalnya proses mengeksplorasi yang dilakukan setelah proses mengasosiasikan, proses menanya yang dilakukan di awal, dan proses mengamati yang dilakukan setelah proses menanya. Kegiatan saintifik yang dijalankan secara

tidak berurutan masih diperbolehkan. Justru, hal ini menunjukkan bahwa guru mampu berinovasi dan memahami betul bahwa setiap indikator dalam metode saintifik sangat penting meskipun dilakukan secara acak, yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan materi pembelajaran. Secara umum guru-, yang diamati telah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode saintifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hardy, Malcolm & Steve Heyes. (2001). *Pengantar Psikologi*. Penerjemah: Soenardji. Jakarta: Erlangga.
- Kemdikbud. (2013). *Konsep Pendekatan Saintifik (Modul Diklat)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, Abdul dan Chaerul Rochman. (2014) *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interest Media.
- Nation, I.S.P and Macalister, J. (2010). *Languace Curriculum Design*. New York: Routlegde.
- Nunan, D. (2000). *Syllabus Design*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, Jack C. (2005). *Curriculum Develeopment in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Singarimbun, Masri. (1991). *Metode Penelitian*, Yogyakarta : LP3S.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, Abdul Azis. (1990). *Penyiapan dan Pengembangan Manajer Pendidikan Profesional*. Bandung: IKIP Bandung